

Memahami Pemikiran Karya Charles Kimball *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs* (2008)¹ Agama Menjadi Sumber Bencana Kejahatan

Muhammad Husni ^{a*}

^a Dosen IAI Al-Qolam Malang

*Koresponden penulis: husninanang73@gmail.com HP. 082338246940

Abstract

Kimball's not so comprehensive writing underscores the downside of religion. His writings seem unbalanced, in the sense of not showing the reverse side of the five alarms elaborated. Kimball actually from the beginning was aware that his study in this book is not comprehensive. However, his main purpose in writing this book is not to present a comprehensive study of the not only complex phenomenon and mutiwajah, but "just" presents a kind of critical reflection of a cleric and scientist like himself who feels uneasy about the rampant religious violence of today.

Keywords: Religion, Crime Disaster

A. Latar Belakang

"Kala Agama Menjadi Bencana", begitulah judul buku karya Charles Kimball tersebut ketika diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh Mizan pada tahun 2003². Judul buku yang terbit pertama kali pada tahun 2002 tersebut memang provokatif, karena adanya kata "bencana", "sumber bencana", "jahat", atau "kekuatan jahat" (*evil*) yang disematkan kepada kata "agama" (*religion*). Orang yang membaca judul tersebut tanpa membaca isinya pasti akan mengernyitkan dahi atau bahkan menganggapnya mengada-ada. "Bagaimana mungkin agama bisa menjadi jahat ataupun sumber bencana?", begitu kira-kira yang terbesit dalam benaknya. Orang yang tidak membaca isinya atau mengenali profil tokoh penulisnya barangkali akan mengira bahwa buku tersebut berisi hujatan terhadap agama serta ditulis oleh orang yang anti-agama pula.

Tetapi judul yang provokatif itulah kira-kira yang membuat buku ini menjadi begitu populer serta menarik minat begitu banyak

orang untuk membaca isinya. Popularitas buku ini ditunjukkan oleh, misalnya, banyaknya jumlah karya resensi atau review yang ditulis oleh berbagai kalangan, baik di Indonesia maupun mancanegara. Situs Amazon, misalnya, merilis tidak kurang dari 45 review,³ sementara situs Books.Google, sebagai contoh lain, merilis sekitar 27 review⁴. Hal ini masih belum ditambah dengan review dalam sejumlah situs yang dikelola oleh institusi ataupun komunitas tertentu, seperti UIN Malang, Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Jaringan Islam Liberal, dan Mizan sendiri selaku penerbit edisi terjemahannya. Semua itu menunjukkan popularitas buku ini serta sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk menulis review dalam format yang sedikit berbeda dari review-review yang telah muncul sebelumnya, meskipun harus diakui bahwa review-review tadi juga berguna sebagai bahan pembandingan.

¹ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*, edisi digital (New York: HarperCollins Publisher, 2008).

² Idem, *Kala Agama Menjadi Bencana*, terjemahan oleh Nurhadi, cetakan I (Bandung: Mizan, 2003).

³ [Http://www.amazon.com](http://www.amazon.com), artikel "When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs" (akses tanggal 15 Mei 2013).

⁴ [Http://www.books.google.co.id](http://www.books.google.co.id), artikel "When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs" (akses tanggal 15 Mei 2013).

B. Profil Charles Kimball

Seperti disinggung di atas, orang yang belum membaca isi buku ini atau mengenali profil tokoh penulisnya mungkin bisa terjebak dalam kesalahpahaman terhadap buku ini. Itulah sebabnya, sebelum masuk kepada pembacaan isi buku ini, mengenali terlebih dulu profil Charles Kimball menjadi sangat penting. Mengapa, sebab dengan mengenali profilnya, orang yang belum membaca isi bukunya ini sekalipun sebenarnya bisa berpikir ulang untuk menyimpulkan secara simplifikatif isi buku ini hanya dari judulnya yang memang provokatif. Selain itu, mengenali profil penulis buku ini menjadi semakin penting, agar para pembaca bisa membedakan minimal enam tokoh ternama Amerika Serikat yang sama-sama bernama Charles Kimball, yaitu (1) Charles Frederick Kimball (1831-1903), pelukis ternama abad ke-19, (2) Charles Dean Kimball (1859-1930), gubernur ke-47 Rhode Island, (3) Charles L. Kimball, penulis naskah film ternama dekade 1930-an hingga 1950-an, (4) Charles T. Kimball, anggota parlemen negara bagian Michigan dari Partai Republik pada dekade 1930-an⁵, (5) Charles Kimball, pastor senior dari Gereja Baptis Ballwin yang berlokasi di negara bagian Missouri⁶, dan (6) Charles Kimball, penulis buku yang sedang direview kali ini.

Charles Kimball, penulis buku ini, adalah seorang pendeta baptis sekaligus guru besar studi agama dan Direktur Religious Studies di University of Oklahoma. Jenjang S1 dia selesaikan di Oklahoma State University. Gelar magister ilmu teologi (*Magister of Divinity* [M.Div.]) dia raih di Southern Baptist Theological Seminary South Carolina. Sementara gelar doktor teologi (Th.D.) dia raih di Harvard University Massachusetts pada bidang perbandingan agama konsentrasi studi Islam. Saat ini, selain aktif

mengajar di University of Oklahoma dan sejumlah perguruan tinggi terkemuka di Amerika Serikat, dia juga terkenal sebagai pakar Timur Tengah, Islam, relasi antara Yahudi-Kristen-Islam, dan wacana agama dan politik di Amerika Serikat⁷.

Kimball sebenarnya adalah keturunan penganut Yahudi. Kakeknya adalah seorang imigran Yahudi dari Polandia yang hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1880-an. Setelah beberapa tahun hidup dan berkarir di Amerika Serikat, sang kakek kemudian menikahi neneknya, seorang perempuan penganut Kristen Presbyterian. Pada perkembangan berikutnya, agama sang nenek lebih mewarnai agama keluarga besar itu. Terbukti, ayah Kimball dan tiga saudaranya mengikuti jejak sang nenek, yakni memeluk agama Kristen Presbyterian yang kemudian diteruskan oleh Kimball bersaudara. Sungguhpun begitu, salah satu prinsip warisan sang kakek—dan prinsip ini yang menjadi salah satu alasan kekaguman Kimball terhadap kakeknya—adalah penghargaan kepada agama Yahudi dan pemeluknya⁸.

Sikap penghargaan terhadap agama lain yang telah dikenalnya sejak usia kecil inilah yang kemudian turut membentuk karakter dan sikap Kimball terhadap agama-agama Abraham (Yahudi-Kristen-Islam). Selain menaruh minat yang besar terhadap kajian seputar relasi ketiga agama besar dunia tersebut, ayah dua anak ini juga terkenal simpatik terhadap Islam terutama pascatragedi 11 September 2001. Hal ini terlihat jelas dari berbagai buku dan artikel yang dia tulis. Sebut saja, misalnya, (1) *Striving Together: A Way Forward in Christian-Muslim Relations* (1990), (2) *Religion, Politics, and Oil: The Volatile Mix in the Middle East* (1992), (3) *Angle of Vision: Christians and the Middle East* (1992), (4) *When Religion Becomes Evil : Five Warning Signs* (2002), "Toward a Better Understanding of Islam", Oklahoma

⁵ [Http://www.en.wikipedia.org](http://www.en.wikipedia.org), artikel "Charles Frederick Kimball", "Charles Dean Kimball", "Charles L. Kimball", dan "Charles T. Kimball" (akses tanggal 15 Mei 2013).

⁶ [Http://www.ballwinbaptist.com](http://www.ballwinbaptist.com), artikel "Meet the Staff" (akses tanggal 15 Mei 2013).

⁷ [Http://www.faculty-staff.ou.edu](http://www.faculty-staff.ou.edu), artikel "Biographical Sketch for Charles Kimball" (akses tanggal 15 Mei 2013).

⁸ Kimball, *When Religion*., 9-10.

Humanities, Nopember 2009, (5) "Love of Neighbor in Christian Scripture as a Basis for Christian-Muslim Dialogue and Cooperation, American Baptist Quarterly (2009), (6) "The Fallacy of the 'Clash of Civilizations'", <http://www.huffingtonpost.com> (17 Februari 2011), dan (7) *When Religion Becomes Lethal: The Explosive Mix of Politics and Religion in Judaism, Christianity, and Islam* (2011)⁹.

C. Isu Utama

1. Kegelisahan Akademik

Sebagaimana dia uraikan pada bagian awal dari bukunya ini, tulisan Charles Kimball bertitik tolak dari kegelisahan akademiknya seputar dua wajah kontras dari agama yang selalu menghiasi perjalanan panjang sejarah agama itu sendiri. Di satu sisi, agama diyakini sebagai ajaran damai yang mencerahkan. Sejarah mencatat ragam gagasan dan komitmen yang mendorong setiap individu dan komunitas agama untuk melewati kepentingan pribadi dalam rangka mengejar nilai dan kebenaran tertinggi. Gagasan dan komitmen tersebut kemudian melahirkan berbagai aksi yang berlandaskan cinta, semangat berkorban, dan ketulusan hati untuk melayani dan berbuat yang terbaik baik orang dan komunitas lain. Namun, di sisi yang lain, agama ternyata acapkali tampil dalam wajah yang seram, keras, bengis, penuh teror, dan sebagainya. Berbagai tindak kekerasan, seperti pembunuhan, peperangan, dan pembantaian yang acapkali beratas nama agama, menjadi rentetan sejarah kelam dari agama itu sendiri¹⁰.

Puncak dari wajah seram agama tersebut adalah tragedi 11 September 2001 yang telah menewaskan ribuan nyawa tidak berdosa serta menimbulkan suasana mencekam yang luar biasa. Kita, lanjut

Kimball, memang tidak pernah tahu apa sebenarnya yang ada dalam benak dan pikiran 19 orang pelaku bom bunuh diri itu. Namun, berdasarkan surat tulisan tangan yang ditinggalkan oleh salah satu dari para pelaku, diperkuat dengan ideologi yang dianut oleh Osama bin Laden dan jaringan al-Qaeda, maka semuanya menjadi jelas bahwa motivasi mereka adalah agama—tentu saja sebagaimana yang mereka pahami dan yakini. Sejumlah tokoh agama dan politisi Islam memang mengutuk keras aksi biadab tersebut serta menegaskan bahwa Islam adalah agama damai dan anti-terorisme. Penegasan yang sama juga telah disampaikan oleh Presiden George W. Bush beberapa pekan segera setelah tragedi itu terjadi. Namun, fakta bahwa Osama bin Laden dan jaringannya memiliki banyak pendukung tidak hanya di Afganistan saja, melainkan juga di sejumlah negara lain, semisal Pakistan, Indonesia, Mesir, Arab Saudi, dan lain-lain, semakin memperkuat persepsi negatif masyarakat Barat terhadap Islam¹¹.

Namun, lanjut Kimball, wajah bengis dan sejarah kelam sebenarnya bukan hanya milik Islam saja. Agama-agama lain pun sebenarnya setali tiga uang. Berita kekerasan bermotif agama yang menghiasi pemberitaan media massa menjadi bukti yang sah. Sebut saja, misalnya, berita tentang konflik umat Hindu dan umat Islam di Kashmir, pembunuhan masal tentara Serbia terhadap umat Islam Bosnia, pembunuhan brutal oleh fundamentalis Kristen terhadap puluhan kaum imigran Muslim di Norwegia, dan sebagainya¹².

Tampilan wajah bengis dari agama-agama tersebut pada gilirannya memicu munculnya sikap ragam skeptis terhadap agama itu sendiri. Muncul sebuah anggapan bahwa akar masalah dari ragam konflik dan tindak kekerasan bermotif agama yang terjadi selama ini adalah

⁹ <http://www.amazon.com>, artikel "Books by Charles Kimball" (akses tanggal 15 Mei 2013); <http://www.faculty-staff.ou.edu>, artikel "Recent Publications & Interviews" (akses tanggal 15 Mei 2013).

¹⁰ Kimball, *When Religion*, 1.

¹¹ *Ibid.*, 2.

¹² *Ibid.*, 4.

agama itu sendiri. Artinya, agamalah penyebab itu semua (*religion is the problem*), mengingot watak keras dan bengis yang inheren dalam agama itu sendiri. Anggapan ini, lanjut Kimball, kemudian menjelma menjadi sikap skeptis terhadap agama, seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah tokoh yang terkenal sebagai “*ateis evangelis*”, semisal Christopher Hitchens yang menulis *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything* (2007), Richard Dawkins yang menulis *The God Delusion* (2006), dan Sam Harris yang menulis *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (2004) dan *Letter to a Christian Nation* (2006)¹³. Terlepas dari adanya beberapa titik kebenaran—minimal secara sosiologis—dari argumentasi mereka, namun menyatakan bahwa *religion is the problem* jelas terlalu simplistis serta tidak mampu menjawab persoalan yang melilit agama-agama selama ini. Dengan sikap skeptis mereka yang kadangkala cenderung “memaksa” tersebut, mereka pada akhirnya ikut menampilkan wajah seram dan bengis yang sebenarnya menjadi alasan utama mereka di saat memusuhi agama¹⁴. Dengan kata lain, mereka juga terjebak dalam kritik mereka sendiri, yakni absolutisme yang menjadi alasan utama mereka ketika menyatakan bahwa *religion is the problem*¹⁵.

Itulah sebabnya, lanjut Kimball, respon yang lebih “bernuansa” jelas diperlukan dalam konteks ini. Respon tersebut berupa pemahaman yang jernih tentang watak dasar dan realitas keberagaman manusia. Hanya itulah menurutnya cara terbaik untuk bisa merealisasikan respon tadi sekaligus menuntaskan persoalan yang melilit agama-agama dewasa ini. Dia menyatakan: *Surely, a more nuanced response is needed. A clearer understanding of the nature and reality of human religiosity helps us embrace the tasks ahead more cogently*¹⁶.

2. Kerangka Berpikir

“Respon bernuansa” yang bertumpu kepada “pemahaman yang jernih” di atas merupakan titik tolak yang penting bagi kerangka berpikir Kimball secara keseluruhan. Kata kuncinya adalah (1) “agama yang otentik” (*authentic religion*) dan (2) “agama yang disalahgunakan” (*corrupted religion*), dua keadaan berkebalikan yang melekat pada pemahaman para pemeluk agama tentang ajaran agama mereka serta mewujudkan dalam ragam tindakan mereka atas dasar pemahaman tadi. Sebagai institusi yang melekat dalam kehidupan manusia, semua agama pada dasarnya memiliki dua keadaan itu; dengan kata lain, “rentan terhadap penyalahgunaan” (*corruption*)¹⁷.

Menurut Kimball, dua kata kunci tersebut berseberangan satu sama lain. “Agama yang otentik” adalah agama yang—berdasarkan perspektif Kristen—dilandasi oleh cinta kepada Tuhan segenap hati, jiwa, dan pikiran serta cinta kepada tetangga selayaknya kepada diri sendiri (Mathius 22:37-39). Sementara itu, “agama yang disalahgunakan” adalah agama yang dijadikan sebagai pijakan pembenar untuk kekerasan dan tindakan destruktif. Di saat agama menjadi bencana, maka itu adalah indikasi bahwa agama telah menjadi “penyalahgunaan”. Sebaliknya, saat agama dikembalikan kepada sumbernya yang otentik, maka kondisi “penyalahgunaan” tadi menjadi hilang dengan sendirinya. Pada titik ini, reformasi pemahaman keagamaan dan pengembalian agama kepada sumber otentiknya menjadi mutlak dilakukan. Dia menyatakan: *Whatever religious people may say about their love of God or the mandates of their religion, when their behavior toward others is violent and destructive, when it causes suffering among their neighbors, you can be sure the religion has been corrupted and reform is desperately needed. When Religion Becomes Evil, these corruptions are always present. Conversely, when religion remains true to its authentic sources, it is actively dismantling*

¹³ *Ibid.*, viii

¹⁴ *Ibid.*, 5.

¹⁵ *Ibid.*, 33.

¹⁶ *Ibid.*, 5.

*these corruptions, a process that is urgently needed now*¹⁸.

“Reformasi pemahaman keagamaan” dan “pengembalian agama kepada sumber otentiknya” tadi, lanjut Kimball, adalah agenda besar yang sangat penting. Mengapa, sebab agenda tersebut menjadi satu-satunya jawaban terhadap problem pendefinisian agama yang dewasa ini mulai susah dilakukan dengan benar. Masyarakat Amerika, misalnya, terutama pascatragedi 11 September 2001, saat ini mengalami kesulitan mendefinisikan agama, terutama Islam. Kesulitan tersebut lebih banyak disebabkan oleh kentalnya unsur kekerasan beratas nama agama yang semakin sering mereka jumpai dan saksikan akhir-akhir ini. Problem pendefinisian agama inilah sebenarnya yang, dalam pandangan Kimball, menjadi akar munculnya “penyalahgunaan” (*corruption*) dalam diri agama, sehingga agama kemudian menjadi susah untuk dipisah dari wajah seram dan keras sebagaimana yang sering muncul hingga saat ini. Dalam kasus Islam pasca tragedi 11 September 2001, misalnya, stigma negatif masyarakat Barat tentang Islam sebenarnya membuktikan betapa minimnya pengetahuan mereka tentang agama terbesar kedua dunia tersebut¹⁹.

Agenda besar di atas, lanjut Kimball, hanya bisa dilakukan dengan akurat melalui pendekatan perbandingan agama (*comparative study of religion*)—biasanya juga disebut dengan sejarah agama-agama (*history of religions*). Mengapa, sebab hanya pendekatan itulah yang menurutnya mampu mengatasi problem pendefinisian agama, khususnya Islam, yang tengah mewabah saat ini. Hanya pendekatan itu pula yang menurutnya mampu mengidentifikasi ragam kemiripan (*similarities*) dan titik temu agama-agama sebagai bingkai “agama yang otentik”. Dia menyatakan: *Regardless of one's personal*

*views about religion, the comparative study of religion offers an effective way to tackle the problem of detailed ignorance*²⁰.

Namun, penting untuk dicatat di sini bahwa kemiripan dan titik temu yang dimaksud oleh Kimball sebenarnya lebih mengarah kepada ranah sosio-historis, tepatnya sejarah relasi yang terbangun antarumat beragama, khususnya Yahudi-Kristen-Islam. Memfokuskan kajian pada satu ranah tertentu, seperti sejarah relasi antarumat ketiga agama yang memang menjadi bidang keahlian, dalam pandangan Kimball sulit untuk dihindari. Mengapa, sebab dia menyadari bahwa studi agama, terutama dengan pendekatan perbandingan, memiliki keterbatasan terutama di saat berhadapan dengan fenomena agama yang begitu kompleks dan mutliwajah (*multifaces*). Untuk memahami Islam saja, studi agama harus bekerja keras, karena sebagaimana agama-agama lainnya, Islam begitu kompleks di saat berkembang menjadi sebuah sistem peradaban yang meliputi dimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Hal ini masih belum ditambah dengan varian-varian keagamaan dalam tubuh Islam sendiri sejak masa awal hingga dewasa ini yang begitu beragam serta acapkali bersitegang satu sama lain. Bisa dibayangkan, menurut Kimball, betapa beresikonya jika kajian perbandingan agama dipaksakan untuk bisa memotret seluruh aspek fenomena agama-agama hanya dalam waktu singkat²¹.

Seperti disinggung di atas, Kimball menegaskan bahwa studi perbandingan agama-agama lebih mampu menyingkap ragam kemiripan dan titik temu yang disaripatkan dari relasi yang terbangun di antara agama-agama sepanjang sejarahnya. Menurutnya, garis pemisah antara agama-agama, di saat diamati lebih dekat, sebetulnya cenderung fleksibel dan memudar. Hal ini terlihat, misalnya, dari

¹⁷ *Ibid.*, 46.

¹⁸ *Ibid.*, 47.

¹⁹ *Ibid.*, 15-16.

²⁰ *Ibid.*, 18.

²¹ *Ibid.*, 18-19.

kenyataan bahwa semua agama pada prinsipnya sama-sama mengenal pertarungan kosmik (*cosmic struggle*) antara “kekuatan baik” dan “kekuatan jahat” meskipun dalam ungkapan dan konseptualisasi yang relatif berbeda satu sama lain. Ketiga agama Abraham (Yahudi, Kristen, dan Islam), sebagai contoh lain, sama-sama menyembah Tuhan yang sama—meskipun dengan penyebutan dan konseptualisasi yang relatif berbeda, serta sama-sama mengakui Yerusalem sebagai kota suci agama semitik—terlepas dari konflik dan perebutan yang terjadi hingga saat ini. Semua agama, sebagai contoh berikutnya, sama-sama memiliki elemen sakral dalam agama, semisal kitab suci, ibadah ritual, tempat suci, benda kramat, hari-hari besar, dan sebagainya. semua agama juga sama-sama memiliki sistem sosial yang mengatur pola bersikap dan berperilaku para pemeluk masing-masing. Selain itu, sejarah juga telah mencatat pola-pola interaksi damai antarpemeluk agama-agama di berbagai belahan dunia²².

Namun, Kimball mengingatkan bahwa menyebut kemiripan dan titik temu tidak bisa diartikan sebagai menyamakan semua agama. Agama-agama jelas tidak sama (*clearly, they are not*), tegasnya. Menyamakan pemahaman dan praktik keagamaan dalam satu agama saja sudah tidak mungkin, apalagi menyamakan semua agama. Tidak ada satu agama pun di dunia ini yang bersifat statis, karena pemahaman sebenarnya selalu berproses tanpa pernah berhenti. Perkembangan, perubahan, dan perbedaan adalah tiga kata kunci yang begitu lekat dengan watak dasar agama itu. Alih-alih menyamakan semua agama, hal terpenting yang harus dilakukan—Kimball menyebutnya sebagai salah satu kontribusi studi perbandingan agama—adalah mengklarifikasi beragam cara agar semua agama bisa selalu berinterkoneksi dan berinterdependensi satu sama lain. Klarifikasi inilah yang menurut Kimball

justru harus diprioritaskan, karena adanya kesadaran kolektif tentang keniscayaan hubungan mutualistik agama-agama, seperti yang disuarakan oleh Abraham Seschel (1966) melalui ungkapannya yang populer “*no religion is an island*”, terbukti telah membawa implikasi moral yang signifikan dewasa ini²³.

3. Lima Tanda Bahaya: Ilustrasi Faktual

Selain menemukan kemiripan dan titik temu agama-agama sebagai bingkai “agama yang otentik”, pendekatan perbandingan agama-agama, menurut Kimball, juga mampu menjelaskan mengapa agama bisa “disalahgunakan” (*corrupted*). Dalam hal ini, Kimball mengidentifikasi lima faktor yang dia sebut dengan “lima tanda bahaya” (*five warning signs, five clear signals of danger*)²⁴. Lima tanda bahaya tersebut adalah (1) klaim kebenaran secara mutlak (*absolute truth claims*), (2) kepatuhan buta (*blind obedience*), (3) membangun masa “ideal” (*establishing the “ideal” time*), (4) menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (*the end justifies any means*), dan (5) menyerukan “perang suci” (*declaring holy war*). Kelima tanda bahaya tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

a. Klaim Kebenaran secara Mutlak

Charles Kimball pada prinsipnya mengakui bahwa klaim kebenaran sebenarnya tidak bisa dipisahkan sama sekali dari keberagamaan. Mengapa, sebab di atas klaim kebenaran itulah justru terbangun seluruh ajaran, ritual, dan sistem nilai setiap agama. Tanpa klaim kebenaran, agama tentu sulit untuk bisa memiliki pengikut, eksis, dan bertahan. Namun, ketika klaim kebenaran bersifat absolut, dalam arti menafikan sama sekali kemungkinan salah pada diri sendiri dan kemungkinan benar pada diri orang lain, maka pada saat itulah agama telah menjelma menjadi bencana (*evil*). Mengapa, sebab fakta telah membuktikan

²² *Ibid.*, 21-23.

²³ *Ibid.*, 24-25.

²⁴ *Ibid.*, 46.

bahwa ragam kekerasan atas nama agama yang terjadi selama ini biasanya bermula dari adanya klaim kebenaran seperti itu²⁵. Pada bagian lain Kimball menyatakan bahwa klaim kebenaran yang bersifat absolut, muncul dari hasil penafsiran terhadap kitab suci, yang lebih tepat disebut sebagai penyalahgunaan terhadap kitab suci (*abuse sacred texts*) itu sendiri²⁶.

Contoh faktual untuk menggambarkan klaim kebenaran yang bersifat absolut tadi menurut Kimball berlimpah-ruah (*abound*). Salah satunya adalah pembunuhan sadis terhadap sejumlah dokter klinik aborsi di Pensacola Florida pada tahun 1993-1994 yang dilakukan oleh Michael Griffin dan Paul Hill dari sebuah kelompok fundamentalis Kristen yang menamakan dirinya sebagai "Tentara Tuhan" (*Army of God*). Kelompok ini, dengan berbekal tafsiran mereka terhadap kitab suci, memang berkeyakinan kuat bahwa aborsi adalah tindakan yang sangat dimurkai oleh Tuhan sehingga pelakunya juga harus dilenyapkan dari muka bumi²⁷. Contoh lain yang dikemukakan oleh Kimball adalah berbagai tindakan bom bunuh diri (*suicide bombing*) yang dilakukan oleh para ekstrimis Muslim di belahan dunia selama empat dekade terakhir. Adanya klaim kebenaran yang bersifat absolut tergambar begitu jelas dari tindakan mereka. Tidak mungkin mereka bersedia begitu saja untuk mengorbankan diri mereka dan orang-orang tak berdosa, tanpa adanya klaim kebenaran yang absolut tadi²⁸.

Menutup tanda bahaya pertama ini, Kimball menyatakan bahwa keyakinan manusia tentang kebenaran agamanya, sejauh bersifat dinamis dan rasional, sebenarnya memungkinkannya untuk memeluk agamanya dan menegaskan kebenaran yang sejati tanpa perlu terjebak dalam sikap statis dan absolutisme. klaim kebenaran baru bisa dikatakan sebagai

otentik dan konstruktif manakala bersifat fleksibel serta selalu dilandasi oleh kesadaran yang membebaskan (*liberating awareness*) tentang keterbatasan manusia dalam menangkap dan meyakini kebenaran. Sebaliknya, keyakinan agama yang terkunci dalam klaim kebenaran yang absolut dapat dengan mudah membuat orang melihat dirinya sebagai "agen Tuhan". Orang yang seperti itu bisa lebih berani untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama²⁹.

b. Kepatuhan Buta

Kepatuhan buta, menurut Kimball, adalah titik penting di mana agama seringkali menjelma menjadi bencana. Gejalanya biasanya berupa tampilnya seorang pemimpin yang kharismatik, totalnya pengabdian para pengikutnya kepadanya hingga pada level yang paling ekstrim, yakni nyawa, dan ketatnya sistem sosial yang menutup peluang sama sekali bagi kebebasan berpikir dan integritas individu para pengikutnya. Dalam tradisi hampir semua agama di dunia, gejala-gejala ini biasanya bisa dijumpai pada kelompok sempalan keagamaan yang dikenal dengan sebutan sekte atau kultus. Kepatuhan total seperti pada sekte atau kultus itulah yang sebenarnya menjadi tanda bahaya, di mana agama pada saat itu bisa dengan mudah menjadi kekuatan bagi ragam kekerasan dan penghancuran³⁰.

Keberadaan dan gerakan Aum Shinrikyo, sebuah sekte keagamaan di Jepang yang didirikan dan diketuai oleh Shoko Asahara, adalah salah contoh bagaimana sebuah kepatuhan total bisa menjadikan gerakan keagamaan menjadi bencana. Pada tahun 1995 yang lalu, kelompok yang ajarannya diramu secara eklektik dari ajaran Hindu, Budha, dan Kristen ini menimbulkan kehebohan berskala internasional, ketika beberapa pengikutnya melakukan serangan gas sarin di kereta api bawah tanah Tokyo.

²⁵ *Ibid.*, 49-52.

²⁶ *Ibid.*, 52.

²⁷ *Ibid.*, 53.

²⁸ *Ibid.*, 62-63.

²⁹ *Ibid.*, 80-82.

³⁰ *Ibid.*, 82.

Akibat serangan itu, 12 orang tewas dan lebih dari 5.000 orang menderita sakit dan luka-luka. Satu hal unik sekaligus mengerikan dari kelompok ini adalah betapa kuatnya kepatuhan mereka terhadap Asahara di saat meminta pengabdian terhadap visi destruktif-apokaliptiknya meskipun dengan nyawa sebagai taruhannya³¹. Selain sekte di Jepang tadi, beberapa kelompok dari tradisi agama lain juga menyajikan gejala yang sama. Sebut saja, misalnya, Pendeta Jim Jones dan sekte People Temple-nya yang menggemparkan dunia lewat aksi bunuh diri massalnya pada tahun 1978, dan baru-baru ini Osama bin Laden dan jaringan al-Qaeda-nya yang menyentak dunia dengan aksi serangan bom bunuh diri 19 orang pengikutnya terhadap gedung WTC dan Pentagon pada 11 September 2001 yang lalu³².

Mengakhiri tanda bahaya kedua ini, Kimball menegaskan bahwa kemungkinan sebuah agama atau gerakan keagamaan menjelma menjadi bencana bisa dikurangi ketika kebebasan berpikir dihargai dan prinsip kejujuran dijunjung tinggi. Pesan terakhir Buddha Gautama tentang tanggung jawab manusia dengan menggunakan metafor cahaya di bawah ini penting untuk dipahami dan dihayati oleh orang-orang semacam Asahara dan pengikutnya: *Do not accept what you hear by report, do not accept tradition, do not accept a statement because it is found in our books, nor because it is in accord with your belief, nor because it is the saying of your teacher... Be ye lamps unto yourselves... Those who, either now or after I am dead, shall rely upon themselves only and not look for assistance to anyone besides themselves, it is they who shall reach the very topmost height*³³.

c. Membangun Masa "Ideal"

Menggapai kehidupan ideal, menurut Kimball, sebenarnya adalah cita-cita wajar dari semua agama. Cita-cita itu biasanya

bersifat eskatologis, di mana kehidupan ideal dan penuh kebahagiaan itu akan dinikmati oleh para penganut agama yang taat setelah kematian, yakni di surga (jannah, heaven, nirvana, dan sebagainya). Namun, dijumpai sejumlah kelompok keagamaan yang mencita-citakan kehidupan ideal tersebut di dunia, seraya meyakini bahwa kehidupan dunia saat ini pada umumnya telah rusak dan jauh dari cita-cita mereka. Pada tataran ini, imajinasi yang mereka bangun tentang kehidupan ideal itu sebenarnya juga masih wajar, meskipun dengan begitu mereka biasanya cenderung untuk mengurung diri dari kehidupan luar. Persoalan baru muncul, di saat mereka kemudian memaksakan cita-cita itu kepada komunitas lain dengan keyakinan bahwa mereka mewakili kehendak Tuhan untuk membentuk negara agama. Pada titik ini, agama kemudian menjelma menjadi bencana³⁴.

Gerakan kelompok keagamaan macam ini, menurut Kimball, bisa dijumpai pada hampir semua tradisi agama, terutama agama-agama Abraham. Dalam tradisi Yahudi, misalnya, tampil Rabi Meir Kahane yang menggagas berdirinya sebuah gerakan politik ekstrem kanan bernama "Kahane Chai" (Kach) pada tahun 1970-an. Kahane menyerukan tema "Negara Israel-Yahudi Baru" sebagai jaminan kehidupan "ideal" bagi umat Yahudi dengan cara mengusir orang-orang Arab dari Israel dan memobilisasi umat Yahudi di seluruh dunia untuk segera hijrah ke Israel³⁵. Dalam tradisi Kristen, gerakan kelompok Koalisi Kristen Amerika yang digagas oleh Pendeta Pat Robertson juga memiliki cita-cita dan pola yang sama. Gerakan kaum ultra-konservatif Kristen yang berdiri sejak tahun 1989 tersebut berusaha mengubah struktur hukum dan negara dalam cahaya Injil³⁶. Tradisi Islam juga setali tiga uang. Berkuasanya rezim Taliban di Afganistan sejak tahun 1996

³¹ *Ibid.*, 81-82.

³² *Ibid.*, 86-88 dan 98.

³³ *Ibid.*, 109.

³⁴ *Ibid.*, 114-115.

³⁵ *Ibid.*, 124.

³⁶ *Ibid.*, 127.

juga merepresentasikan gerakan politik berbasis keagamaan dengan cita-cita dan pola yang sama. Rezim yang menjadi pendukung penuh Osama bin Laden dan jaringan al-Qaeda tersebut mencita-citakan terwujudnya negara Islam, namun sayangnya melakukan berbagai tindak pelanggaran HAM terhadap rakyatnya sendiri dan terlibat dalam berbagai aksi teror di berbagai belahan dunia.³⁷

Pada bagian akhir tanda bahaya ketiga ini, Kimball menyatakan bahwa usaha-usaha mewujudkan masa "ideal" oleh kelompok-kelompok keagamaan di atas sebenarnya menggambarkan ilusi yang tidak mungkin terealisasi. Mereka yang berupaya untuk mengganti struktur politik negara menjadi negara teokrasi seraya mengklaim diri mereka sebagai wakil dari kehendak Tuhan adalah sosok yang berbahaya. Agama pada konteks ini telah menjelma menjadi bencana³⁸.

d. Menghalalkan Segala Cara untuk Mencapai Tujuan

Menurut Kimball, wujud nyata yang menandai tanda bahaya keempat ini adalah ketika agama mempertahankan "tempat suci" (*sacred place*) masing-masing, karena setiap agama memang memiliki "tempat suci". Setiap agama memiliki doktrin bahwa mempertahankan "tempat suci" adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, semua penganut agama berkewajiban untuk mempertahankan "tempat suci"-nya ketika "diganggu" oleh penganut agama lain. Masalah yang serius kemudian muncul manakala doktrin tersebut dipahami oleh penganut agama sebagai pijakan pembenar untuk melakukan tindak kekerasan kepada penganut agama lain³⁹.

Tragedi yang terjadi di Masjid al-Haram al-Ibrahimi Hebron pada tahun 1994 lalu, menurut Kimball, adalah contoh nyata dari gejala tanda bahaya keempat ini.

Saat itu, Baruch Goldstein, warga Israel dari pemukiman Yahudi Keryat Arba' memberondong warga Muslim yang sedang menunaikan shalat subuh dengan senjata otomatisnya. Peristiwa yang dikenal dengan sebutan "pembantaian Hebron" tersebut merupakan pembantaian tersadis yang dilakukan oleh teroris Yahudi yang mengakibatkan 54 warga Muslim tewas dan 125 lainnya menderita luka-luka. Ironisnya, di mata kalangan Yahudi radikal, Goldstein justru dianggap sebagai pahlawan dan diberi gelar "*the holy Goldstein*" karena dianggap telah memberi kehidupan bagi warga Yahudi, Taurat, dan bangsa Israel secara keseluruhan. Hal ini tentu tidak lepas dari status Hebron—selain tentu saja Yerusalem—sebagai "tempat suci" bagi tiga agama Abraham (Yahudi, Kristen, dan Islam)⁴⁰.

e. Menyerukan "Perang Suci"

Kimball menyatakan bahwa agama menjadi bencana di saat menunjukkan gejala tanda bahaya kelima, yaitu menyerukan perang suci (*holy war*) melawan penganut agama lain. Seruan ini bertitik tolak dari keyakinan bahwa agama lain adalah sesat dan penganut agama lain adalah sosok jahat yang patut dilaknat dan dimusnahkan. Seruan perang suci yang bersumber dari penafsiran keliru terhadap kitab suci inilah yang terbukti menjadi salah satu pemicu konflik antar-agama yang berkepanjangan hingga saat ini⁴¹.

Gejala ini dengan mudah bisa dijumpai pada agama-agama Abraham. Perang Salib, misalnya, adalah salah satu contoh bagaimana sebuah agama menjelma menjadi bencana. Adalah Paus Urbanus II (1042-1099), paus pertama yang menggerakkan orang-orang Kristen untuk berperang merebut Yerusalem dari tangan orang-orang Muslim. Pada tahun 1095, Paus Urbanus II menyampaikan khotbah di Clermont Perancis yang isinya menyerukan "perintah Tuhan" yang harus

³⁷ *Ibid.*, 117.

³⁸ *Ibid.*, 136.

³⁹ *Ibid.*, 140-141.

⁴⁰ *Ibid.*, 141-142.

⁴¹ *Ibid.*, 169.

ditaati oleh umat Kristen, yakni merebut kota suci yang telah “dirampas” oleh umat Islam. Khotbah tersebut terbukti berhasil melecut semangat militan Kristen ketika itu. Teriakan mereka “*Deus vult! Deus vult!* (Allah menghendaknya)” menjadi slogan pembangkit semangat pasukan Perang Salib. Slogan itu berhasil membangkitkan respon dari pejuang Perancis dan Italia yang tersentak oleh tujuan agamawi⁴².

Gejala paling fenomenal tentu saja bisa dijumpai pada gerakan Osama bin Laden dan jaringan al-Qaeda-nya yang menyentak dunia pertama kali lewat aksinya pada peristiwa 11 September 2001. Dalam gerakannya, “perang suci” menjadi semacam doktrin sekaligus slogannya yang menetapkan Barat dan Israel sebagai target utamanya. Terlepas dari persoalan bahwa gerakan Osama bertali-temali dengan dan merupakan reaksi terhadap kejahatan politik yang dilakukan oleh Israel dan Amerika Serikat terhadap dunia Muslim, fakta bahwa agama menjadi bencana pada konteks ini menjadi gejala yang susah untuk dibantah lagi⁴³.

D. Refleksi

Uraian Charles Kimball dalam bukunya *When Religion Becomes Evil* ini memang menarik sekaligus membuat para pembacanya tersentak. Sebagaimana diungkapkan oleh Arthur Hertzberg, guru besar humanities Universitas New York, di saat menulis review atas buku ini, “Charles Kimball laksana membunyikan ‘lonceng kebakaran di malam hari’ (*Charles Kimball has uttered a cry that resonates like ‘a fire bell in the night’*)”⁴⁴. Artinya, buku Kimball ini telah mengingatkan pemeluk agama bahwa ibarat koin, agama memiliki dua sisi muka; kebaikan dan keburukan sekaligus. Dua sisi muka agama tersebut sepenuhnya bergantung kepada siapa pemeluknya dan bagaimana dia memahami, menghayati, dan memperlakukan agama yang dipeluknya.

Terlepas dari kelemahan dan kekurangan yang dikandungnya, tulisan Kimball ini sebenarnya adalah ekspresi dari kegelisahannya selaku salah satu pemuka agama sekaligus intelektual yang begitu intens dalam kajian relasi agama-agama. Apabila diperbandingkan, tulisan Kimball ini semakna dengan tulisan Keith Ward yang judulnya tidak kalah provokatif, yakni *Is Religion Dangerous?* (2006). Dalam bukunya itu, Keith Ward bertitik tolak dari sebuah pertanyaan mendasar, “*Does religion do more harm than good?*” dan beberapa pertanyaan spesifiknya, yaitu “*Are religious beliefs irrational?*”, dan “*Are religious beliefs immoral?*”. Namun, meski judul dan pertanyaannya provokatif, kesimpulan akhirnya sebenarnya sama dengan yang diajukan oleh Kimball, yaitu bahwa agama semuanya tergantung sepenuhnya kepada berpulang kepada bagaimana pemeluk agama menafsiri ajaran agamanya. Agama menurut Ward justru menjadi kekuatan penyeimbang serta penjamin masa depan kehidupan manusia. Dia menyatakan, “*...without religion, the human race would be considerably worse off and there would be little hope for the future*”⁴⁵.

Selain itu, “lima tanda bahaya” yang ditulis oleh Kimball ini sebenarnya tidak hanya relevan untuk konteks relasi antaragama-agama, melainkan juga untuk konteks relasi antarkomunitas dalam sebuah agama. Dalam konteks Islam misalnya, gejala klaim kebenaran yang bersifat absolut seringkali ditunjukkan oleh sejumlah institusi agama, semisal lembaga-lembaga fatwa di sejumlah negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Sebut saja, misalnya, CRLO (*Council for Scientific Research and Legal Opinion* atau *al-Lajnah ad-Dā’imah li al-Buhūts al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’*) di Arab Saudi dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Indonesia. Gejala tersebut begitu nampak dari “kegemaran” dua institusi fatwa tersebut untuk mengeluarkan fatwa “sesat” terhadap seseorang atau komunitas keagamaan tertentu. Term “sesat” tentu berbeda dengan term “salah”, karena telah menutup sama

⁴² *Ibid.*, 173-174.

⁴³ *Ibid.*, 167.

⁴⁴ [Http://www.amazon.com](http://www.amazon.com), artikel “review by Arthur Hertzberg” (akses tanggal 17 Mei 2013).

⁴⁵ [Http://www.en.wikipedia.org](http://www.en.wikipedia.org), artikel “Is Religion Dangerous?” (akses tanggal 17 Mei 2013).

sekali pintu bagi dialog dan apalagi kemungkinan “benar”. Dalam ungkapan Khaled Abou El Fadl, kecenderungan tersebut merupakan “otoritarianisme” tafsir agama yang bersifat diskriminatif-sektarianistik namun kemudian dikukuhkan dengan klaim sebagai satu-satunya “kehendak Tuhan” yang harus ditaati oleh siapa saja tanpa kecuali⁴⁶.

Hal lain yang menarik untuk dikemukakan di sini adalah bahwa muncul kesan bahwa tulisan Kimball tidak begitu komprehensif terlalu menekankan kepada sisi buruk dari agama. Tulisannya itu terkesan kurang seimbang, dalam arti tidak menampilkan sisi kebalikan dari lima tanda bahaya yang dielaborasinya. Atas dasar itulah, salah satu review atas buku ini menawarkan lima tanda pembanding sebagai gejala bagi agama yang otentik (*authentic religion*) sekaligus kebalikan dari lima tanda bahaya agama yang “disalahgunakan” (*corrupted religion*). Lima tanda pembanding tersebut adalah (1) kebenaran yang dinamis dan relasional serta proses belajar secara terus-menerus (*dynamic and relational truth and ongoing learning*), (2) berpikir kritis dan menjunjung tinggi kejujuran (*critical thinking and honest inquiry*), (3) berbuat yang terbaik setiap waktu dan mengabaikan peneguhan waktu akhir ke surga (*making the best of every time and leaving the determination of the end time to heaven*), (4) menyeimbangkan antara cara dan tujuan sebagai dua hal yang saling-berkait (*both means and end are important and linked*), dan (5) menyerukan perdamaian suci (*declaring holy peace*)⁴⁷. Lima tanda pembanding tersebut sekaligus menjadi titik tolak yang penting bagi kalangan agamawan dan pelaku dunia pendidikan untuk membangun sistem pendidikan agama yang mampu mendorong para pemeluk agama dan generasi muda untuk mampu

menghadirkan agama ke dalam walaayah publik (*public sphere*) sebagai solusi—bukan sumber—ragam persoalan sosial masyarakat yang semakin kompleks dewasa ini.

Kimball sebenarnya sejak awal sudah menyadari bahwa kajiannya dalam bukunya ini memang tidak komprehensif. Namun, tujuan utamanya dalam menulis bukunya ini memang bukan untuk menyajikan kajian yang komprehensif tentang fenomena keagamaan yang tidak saja kompleks dan mutiwajah, melainkan “sekedar” menyajikan semacam refleksi kritis dari seorang agamawan dan ilmuwan seperti dirinya yang merasa gelisah terhadap maraknya kekerasan bermotif agama dewasa ini. Pada bagian pengantar Kimball menyatakan: *The approach is not comprehensive. Rather, my goal is to offer an introduction to critical thinking and questions about the multifaceted phenomenon we call religion, the fundamental tenets of Islam, diverse and converging understandings of God, the challenge of conflicting truth claims in religion, the universal imperative to work diligently for a better, more just, and peaceful society, and so on*⁴⁸.

Dua tahun berikutnya, Kimball melanjutkan refleksi kritisnya tersebut melalui karyanya yang berjudul *When Religion Becomes Lethal: The Explosive Mix of Politics and Religion in Judaism, Christianity, and Islam* (2011). Isu utama yang dia angkat melalui bukunya tersebut adalah relasi yang kompleks dewasa ini antara agama, terutama tiga agama Abraham (Yahudi, Kristen, dan Islam), dan politik. Melalui pendekatan yang sama dengan bukunya yang pertama, yakni perbandingan (*comparative approach*), Kimball mempelajari ragam sikap dan perilaku keagamaan para penganut agama-agama Abraham di saat berkecimpung dalam kehidupan politik dengan membawa identitas agama mereka. Kimball pada akhirnya sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa ketika berjaln-berkelindan dengan kepentingan politik, baik yang berskala lokal, nasional, maupun

⁴⁶ Khaled Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin, cetakan I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001, 204-205).

⁴⁷ [Http://www.amazon.com](http://www.amazon.com), artikel “Just Means are Necessary for Just Ends” (akses tanggal 17 Mei 2013).

⁴⁸ Kimball, *When Religion*., vi.

internasional, agama pada banyak kasus justru hadir sebagai “kekuatan yang mematikan” (*lethal*) daripada sebagai “kekuatan pembawa kedamaian”. Sudah pasti, seperti yang dia tulis pada bukunya yang pertama, Kimball melalui bukunya ini hanya bermaksud untuk memberikan gambaran kepada para pembaca bukunya sebuah harapan visioner tentang bagaimana agama bisa menjadi kekuatan penentu bagi para pemeluknya untuk merencanakan kehidupan yang aman dan damai di masa yang akan datang di bawah naungan ajaran agama masing-masing. Terlepas dari kelemahan dan keterbatasan yang terselip, buku ini tak pelak lagi mendapat sambutan hangat dari sejumlah tokoh intelektual dan khalayak ramai, termasuk dari John L. Esposito, guru besar studi agama dan hubungan internasional dari Georgetown University yang terkenal simpatik terhadap Islam⁴⁹.

E. Penutup

Harus diakui bahwa tulisan ini dibuat dengan susah payah. Segala daya dan upaya telah dikerahkan, namun hasilnya masih tetap tidak bisa lebih dari apa yang tersaji. Penyebab utamanya adalah keterbatasan penulis sendiri yang memang awam tentang filsafat agama. Bagaimanapun juga, tulisan orang awam—apalagi jika kemampuan Bahasa Inggrisnya pas-pasan—acapkali terlalu jauh dari kesan layak. Itulah sebabnya, kritik konstruktif sangat diharapkan dari kawan-kawan peserta Diskusi Rutin Dosen IAI Al-Qolam sekalian. Semoga tulisan ini bermanfaat kepada penulis sendiri dan siapapun yang membacanya. Amin.

F. Daftar Pustaka

[Http://www.amazon.com](http://www.amazon.com), artikel “Books by Charles Kimball” (akses tanggal 15 Mei 2013).

[Http://www.amazon.com](http://www.amazon.com), artikel “Just

Means are Necessary for Just Ends” (akses tanggal 17 Mei 2013).

[Http://www.amazon.com](http://www.amazon.com), artikel “Review by Arthur Hertzberg” (akses tanggal 17 Mei 2013).

[Http://www.amazon.com](http://www.amazon.com), artikel “When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs” (akses tanggal 15 Mei 2013).

[Http://www.amazon.com](http://www.amazon.com), artikel “When Religion Becomes Lethal: The Explosive Mix of Politics and Religion in Judaism, Christianity, and Islam” (akses tanggal 15 Mei 2013).

[Http://www.faculty-staff.ou.edu](http://www.faculty-staff.ou.edu), artikel “Biographical Sketch for Charles Kimball” (akses tanggal 15 Mei 2013).

[Http://www.faculty-staff.ou.edu](http://www.faculty-staff.ou.edu), artikel “Recent Publications & Interviews” (akses tanggal 15 Mei 2013).

[Http://www.ballwinbaptist.com](http://www.ballwinbaptist.com), artikel “Meet the Staff” (akses tanggal 15 Mei 2013).

[Http://www.books.google.co.id](http://www.books.google.co.id), artikel “When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs” (akses tanggal 15 Mei 2013).

[Http://www.en.wikipedia.org](http://www.en.wikipedia.org), artikel “Charles Frederick Kimball”, “Charles Dean Kimball”, “Charles L. Kimball”, dan “Charles T. Kimball” (akses tanggal 15 Mei 2013).

[Http://www.en.wikipedia.org](http://www.en.wikipedia.org), artikel “Is Religion Dangerous?” (akses tanggal 17 Mei 2013).

Khaled Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin, cetakan I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001, halaman 204-205).

Kimball, Charles. 2008. *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*. Edisi digital. New York: HarperCollins Publisher.

_____. 2003. *Kala Agama Menjadi Bencana*, terjemahan oleh Nurhadi. Cetakan I. Bandung: Mizan.

⁴⁹ [Http://www.amazon.com](http://www.amazon.com), artikel “When Religion Becomes Lethal: The Explosive Mix of Politics and Religion in Judaism, Christianity, and Islam” (akses tanggal 15 Mei 2013).

